

Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Kelas VIII

Iyya Nur Khubba Kamila¹, Arri Handayani², Venty³

Universitas PGRI Semarang

e-mail: Iyyanur18@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of assertive training group counseling in improving self-esteem among eighth-grade students. This is a quantitative study with a population of 224 students. The sample for this study was selected using cluster random sampling, resulting in 8 students being assigned to the experimental group. This was validated through a Wilcoxon hypothesis test, with an Asymp. Sig. (-2 tailed) value of 0.012. Based on the decision criteria in the Wilcoxon test calculation, the sig. value of $0.012 < 0.05$, meaning the proposed hypothesis is accepted. Therefore, it can be concluded that there is effectiveness in group counseling using assertive training techniques to enhance self-esteem among eighth-grade students.

Keywords: Assertive Training, Group Counseling, Self Esteem

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa Kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan populasi sebanyak 224 siswa. Sampel penelitian ini diambil menggunakan *cluster random sampling*, sehingga dapat diperoleh sebanyak 8 siswa untuk dijadikan kelompok eksperimen. Hasil ini dibuktikan dengan uji hipotesis wilcoxon, nilai dari *Asymp. Sig. (-2 tailed)* sebesar 0,012. Berdasarkan dasar keputusan dalam perhitungan uji wilcoxon maka nilai sig. $0,012 < 0,05$, yang artinya hipotesis yang diajukan diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Asssertive Training* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Kelas VIII.

Kata kunci: *Assertive Training*, Konseling Kelompok, *Self Esteem*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke usia dewasa. Masa remaja dianggap penting oleh sebagian orang karena terkesan menarik dan penuh tantangan. Pada fase ini, individu tidak dikatakan anak-anak maupun dewasa. Dari sekian perkembangan dan pertumbuhan yang paling menarik ialah pada saat

masa pubertas datang. Masa pubertas ditandai perubahan yang ada pada setiap individu, baik secara fisik maupun emosional. Dalam hal ini remaja tersebut telah memasuki tahap *identity vs confusion*, dimana menurut (Febrina et al., 2018) mengungkapkan bahwa “pada tahap ini remaja berusaha untuk mencari jati diri dan menunjukkan identitas dirinya dengan menunjukkan citra dirinya.” Misalnya, dalam hal penampilan, kegiatan, dan melakukan perbandingan dengan orang dewasa yang dikaguminya. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* menjadi aspek yang penting dalam membangun identitas positif, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa peralihan. Dengan *self esteem* yang sehat membuat remaja lebih percaya diri, mampu mengambil keputusan, meningkatkan kebahagiaan, serta menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik.

Tingkat *self esteem* seseorang dapat dilihat melalui berbagai karakteristik individu. Rosenberg dan Owens (Febrina et al., 2018) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan menunjukkan pribadi yang optimis, bangga akan capaiannya, peka terhadap potensi yang dimilikinya, dan mengabaikan umpan balik negatif yang ada di dirinya serta lebih fokus menggali potensi kemampuannya. Selain itu, individu dengan *self esteem* tinggi ketika menghadapi pengalaman negatif akan mencoba memperbaiki dirinya, lebih sering merasa bahwa dirinya bahagia dan senang, ketika berinteraksi dengan orang lain lebih fleksibel, dan mudah mengekspresikan dirinya. Individu dengan *self esteem* tinggi akan berusaha terus berkembang, berani mengambil risiko, memiliki pikiran yang positif, dan mampu mengambil keputusan dengan cepat.

Adapun sebaliknya, (Qurrotu’aini Putri Wardah, 2023) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* rendah memandang dirinya tidak berarti, tidak berharga, tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri, melihat kekurangan dan keterbatasan yang

dimilikinya secara berlebihan. Meskipun *self esteem* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, lingkungan sosial dan interaksi sosial memiliki peranan yang tak kalah penting untuk pembentukannya. *Self esteem* berkembang melalui interaksi seseorang dan cara pandang orang lain terhadap dirinya. Menurut Pinheiro Mota & Matos (Asyia et al., 2022) keluarga merupakan sistem sosial yang paling awal dan utama dalam mempengaruhi *self esteem* individu. Lalu seiring berjalannya waktu individu akan mendapatkan faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan *self esteem*. Lalu, pada masa remaja *self esteem* akan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dibandingkan keluarga.

Berdasarkan hasil *assesment* melalui angket kebutuhan peserta didik yang dilakukan pada bulan November 2024 oleh 3 kelas VII SMP Negeri 4 Semarang, yaitu kelas VII F, VII H, dan VII B. Didapatkan hasil bahwasannya siswa SMP Negeri 4 Semarang kelas VII memiliki persentase sekitar 2,86% yang berarti kategori prioritas tinggi. Sementara itu, *assesment* wawancara dilakukan sebanyak oleh tiga siswa. Siswa pertama menyebutkan bahwa malu dengan kondisi ekonomi dan fisiknya. Ia juga merasa bodoh, padahal kenyataannya memiliki riwayat prestasi non akademik yang telah beberapa kali diraih. Selain itu, siswa tersebut juga menyebutkan pesimis untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena kondisi orang tuanya yang tidak memungkinkan, dan malu dengan kondisi ekonominya. Siswa kedua merasa dibandingkan dengan adiknya, padahal ia memiliki potensi. Namun, ia tidak percaya dengan potensi yang dimilikinya. Ia juga merasa dirinya kurang mampu bersosialisasi dengan teman-temannya, cenderung menutup diri baik dengan keluarga maupun lingkungan sosial teman sebaya, serta menyebutkan merasa putus asa atas masa depannya, karena merasa sangat tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan, siswa tersebut pernah melakukan *self harm*.

dikarenakan merasa tidak punya siapa-siapa dan sering mendapatkan kekerasan dari orang tuanya. Sementara itu, siswa ketiga memiliki prestasi di sekolah dan selalu mendapatkan juara kelas. Namun, siswa tersebut mengatakan malu dengan penampilannya dan mengungkapkan kurang memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya karena kekerasan fisik yang dialaminya.

Maka, hasil *assesment* yang sebelumnya telah ditemukan dapat dihubungkan dengan rendahnya *self esteem* dikalangan siswa, yang berhubungan dengan dimensi spesifik menurut (Srisayekti & Setiady, 2015) yaitu kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, serta harga diri kolektif, yang artinya keberartian suatu kelompok. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa maka perlu untuk mengentaskan rendahnya *self esteem* siswa, sehingga perlu diberikan layanan konseling kelompok. Menurut Anna (1944) dan Glauber (1953) (Dalam Indrawati, 2021) konseling kelompok merupakan sebuah bentuk konseling yang menggunakan dinamika kelompok untuk memberikan bantuan, umpan balik, dan pengalaman belajar bagi para anggota. Adapun tujuan umum konseling kelompok menurut (Fiptar Abdi Alam, 2021) adalah mengembangkan kepribadian siswa, meningkatkan ketrampilan sosial dan komunikasi, membangun kepercayaan diri, serta kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama. Hal ini didukung (Antarbangsa et al., 2023) menyatakan, konseling kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan antara tingkat *self esteem* sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan konseling kelompok siswa SMP Negeri 15 Banjarmasin. Dengan demikian, interaksi dan dinamika kelompok membantu siswa memahami dan mengatasi masalah pribadi, sosial, dan belajar siswa.

Sedangkan pada pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan *self esteem* siswa, menggunakan teknik *assertive training*. Menurut Sumitro & Annisa (2019) (Dalam Ananda et al., 2022) teknik

assertive training adalah proses pemberian bantuan agar individu mampu memahami konsep asertif dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan dengan jujur, tanpa merugikan orang lain, dan mampu mengembangkan diri. Pada pelaksanaan keefektifan konseling kelompok teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self esteem*, sesuai dengan penelitian sebelumnya (Astariana, 2020), layanan konseling kelompok teknik *assertive training* berhasil meningkatkan *self esteem* siswa kelas XI MA Mathla'ul Anwar Gisting Lampung. Terjadi peningkatan signifikan sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok teknik *assertive training*. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan cara berpikir sebelum dan sesudah pemberian teknik *assertive training*. Oleh karena itu, pemberian teknik *assertive training* terbukti efektif untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Self Esteem

a. Pengertian Self Esteem

Menurut (Mangantes, 2023) *self esteem* adalah rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain yang dilihat pada perilaku orang yang terlibat. Sedangkan *self esteem* menurut (Hartanti, 2018) nilai dari seseorang yang dianggap sebagai keunikan atau karakteristik dalam diri, bisa berupa sifat-sifat dan batas-batas seseorang. *Self esteem* pada remaja merupakan bagian penting dalam pendidikan untuk menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Hal ini selaras dengan pengertian *self esteem* menurut Lawrence 2006 (Refnadi, 2018) bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan individu pada dirinya sendiri, untuk mengubah maupun mengembangkan ketrampilan sosial, fisik, dan akademis terutama pada seorang remaja

b. Faktor Yang Mempengaruhi Self Esteem

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* menurut Coopersmith (1976) (Mangantes, 2023) terdiri dari tiga faktor yaitu:

1. Kelas Sosial, Coopersmith membagi sistem kelas menjadi tiga kategori yaitu, (1) Kelas atas, (2) Kelas menengah, (3) Kelas bawah.. Anak dengan kelas sosial tinggi akan merasa bangga karenankebutuhannya tercukupi sehingga membentuk *self esteem* tinggi.
2. Agama, Anak yang menganut agama pada mayoritas masyarakat maka memiliki dampak yang berbeda dengan anak yang menganut agama minoritas. Anak yang menganut agama mayoritas akan merasa lebih bangga dan berbeda dengan anak dengan agama minoritas. Demikian pula, dengan ketaatan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai agama yang dijunjungnya membuat anak akan bahagia dan bangga, sehingga membuat individu memiliki *self esteem* tinggi.
3. Riwayat Pekerjaan Orang Tua, Orang tua yang memiliki pekerjaan tetap atau ketika dapat mencapai sesuatu akan memberikan rasa bangga dan aman kepada anaknya. Sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap membuat anak merasa malu, tidak memiliki harga diri, dan tidak berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

2. **Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training***

a. **Konseling Kelompok Teknik *Asssertive Training***

Konseling kelompok (N. L & H. Lubis, 2016) adalah upaya pemberian bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan pribadi, untuk memecahkan masalah secara kelompok dari seorang konselor kepada konseli. Sedangkan, Corey (Dalam Siregar et al., 2022) mengemukakan bahwa *assertive training* adalah salah satu pendekatan konseling behavioristik dengan mengembangkan

ketrampilan komunikasi yang efektif, melalui prinsip-prinsip belajar dengan fokus pada perubahan perilaku ke arah lebih baik.

Jadi, kesimpulan dari konseling kelompok *assertive training* adalah sebuah bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang menggabungkan latihan asertif dan dinamika kelompok, dengan mengekspresikan perasaan dan pikiran anggota kelompok secara jujur dan terbuka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, memperkuat rasa percaya diri, dan mendukung individu dalam mengatasi masalah, dan

b. Tujuan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training*

Tujuan konseling kelompok menurut (Utari Pratiwi, 2024) adalah memfasilitasi konseli untuk merubah perilaku, mengembangkan pikiran, mengatasi situasi sulit dalam kehidupan, membuat keputusan, dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab, dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam kelompok.

Sedangkan menurut (Azmi & Nurjannah, 2022), tujuan dilaksanakan konseling *assertive training* yaitu untuk memperbaiki atau merubah sikap, persepsi, sudut pandang, serta keyakinan irasional atau tidak logis menjadi keyakinan yang rasional, agar konseli mampu mengembangkan diri dan meningkatkan konsep diri dengan optimal melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif.

Oleh karena itu, tujuan konseling kelompok teknik *assertive training* adalah mengembangkan kemampuan diri, membantu anggota kelompok membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya, merubah persepsi, namun tetap mengedepankan empati.

c. Tahapan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training*

Konseling *assertive training* terdiri dari 3 tahap yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap akhir (Azmi & Nurjannah, 2022):

1. Tahap awal, merupakan tahap *building rapport*, meliputi pengenalan diri, penjelasan tujuan pelaksanaan konseling, eksplorasi harapan, serta kekhawatiran terhadap proses konseling.
2. Tahap kerja, tahap dimana anggota kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan enam sub tahapan, yaitu:
 - a) Mengidentifikasi masalah yang dialami oleh anggota kelompok.
 - b) Konselor dan anggota kelompok lainnya membedakan perilaku asertif dan tidak asertif, serta menentukan harapan yang ingin dicapai.
 - c) Melakukan bermain peran, pemberian umpan balik, dan memberikan perilaku model yang lebih baik.
 - d) Melaksanakan perilaku seperti saran dan melakukan umpan balik yang diberikan oleh konselor dan anggota kelompok lain.
 - e) Konseli melakukan latihan ulang tanpa bantuan dari konselor maupun anggota kelompok lain.
 - f) Konselor memberi tugas kepada anggota kelompok untuk mempraktikkan perilaku yang sudah diperankan pada kehidupan sehari-hari.
3. Tahap akhir, konselor bersama anggota kelompok mendiskusikan hasil dan perlakuan berupa teknik latihan asertif yang telah dilakukan. Konselor dan anggota kelompok menyampaikan perasaan dan pengalaman selama proses konseling kelompok dalam mengatasi masalahnya.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperiment Design* dengan *One Group Pre-test And Post-test Design*. Pada rancangan penelitian ini, suatu kelompok subyek akan diberikan (*pre-test*) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *self esteem* peserta didik sebelum diberikan layanan Konseling Kelompok.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pre test yang telah disebarkan pada 31 peserta didik, memperoleh 8 siswa sebagai kelompok eksperimen dengan kategori sedang, konseling kelompok teknik *assertive training* dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Berdasarkan hasil perhitungan *posttest* dapat diketahui bahwa peserta didik mengalami peningkatan *self esteem* yang semula rata-rata 67 menjadi 81,3 dengan rata-rata peningkatan 17. Hasil tersebut jika dicocokkan dengan uji hipotesis wilcoxon menunjukkan hal yang sama yaitu peningkatan hasil dari test statistics dapat diketahui bahwa nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,012. Dari dasar keputusan dalam perhitungan uji Wilcoxon, nilai $\text{sig. } 0,012 < 0,05$ artinya terjadi peningkatan dari sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan, dan hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan *self esteem*.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. POST < PRE

b. POST > PRE

c. POST = PRE

Gambar 1 Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	POST - PRE
Z	-2.521 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Gambar 2. Test Statistics

E. PEMBAHASAN

Konseling kelompok dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Topik yang dibahas merupakan permasalahan yang dialami oleh siswa, seperti putus asa, *self harm*, tidak percaya dengan potensi, selain itu membahas pelaksanaan *assertive training* di kehidupan sehari-hari. Tujuan dilaksanakan konseling kelompok *assertive training* ialah agar siswa mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, mengurangi perilaku *self harm*, membuat keputusan dan mampu mengambil dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil,

Berdasarkan hasil perhitungan post test peserta didik mengalami peningkatan *self esteem* yang semula rata-rata 67 menjadi 81,3, dengan rata-rata peningkatan 17 poin. Hasil tersebut, jika dicocokkan dengan uji wilcoxon menunjukkan terdapat efektivitas konseling kelompok teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self esteem* siswa kelas VIII. Kriteria uji wilcoxon jika nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan uji wilcoxon yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS 25.00 for windows maka diperoleh nilai sig. 0,012 yang artinya $<0,05$. Sehingga terjadi peningkatan dari sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas konseling kelompok teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self esteem* kelas VIII.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian, dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan *self esteem* siswa kelas VIII setelah diberikan perlakuan konseling kelompok *assertive training*. Dengan demikian, dapat dinyatakan terdapat efektivitas konseling kelompok teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self esteem* kelas VIII.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diberikan peneliti memiliki saran yang akan diberikan kepada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini. Bagi siswa, diharapkan dapat menerapkan *assertive training* dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok dapat mengamalkan ilmu atau pengalaman yang telah didapatkan selama proses konseling.

Bagi Guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan konseling kelompok atau layanan lain untuk membantu siswa mengentaskan permasalahannya, karena masih banyak siswa yang membutuhkan bantuan untuk menemukan solusi dari permasalahannya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan subjek yang lebih beragam dan mengkombinasikan teknik *assertive training* dengan metode lain agar hasilnya lebih maksimal.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home Di Kelas Xi Man 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.5266>
- Antarbangsa, S., Karakter, P., Konselor, M., Dijiwai, M., Religius, N.-N., Ridho Billah, A., Febriano, L., Haryadi, R., Abidarda, Y., Islam, U., Muhammad, K., & Al Banjari, A. (2023). *Prosiding Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Smpn 15 Banjarmasin*. 598–608.

- Astariana, S. (2020). *PENGGUNAAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEEM PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH MATHLA'UL ANWAR GISTING TAHUN AJARAN 2019/2020*. 2507(February), 1–9.
- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147–159.
- Azmi, W., & Nurjannah, N. (2022). Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual [Assertive Training Techniques in Behavioristic Approaches and Its Applications Group Counseling: a Conceptual Review]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i2.155>
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Fiptar Abdi Alam, K. (2021). Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18363>
- Hartanti, J. (2018). *Konsep diri*.
- Lubis, N. . & H. (2016). *Konseling Kelompok*.
- Mangantes, M. L. (2023). *SELF ESTEEM SISWA*.
- Qurrotu'aini Putri Wardah. (2023). *Self esteem remaja perempuan korban kekerasan orang tua di desa teras boyolali*.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>

- Siregar, R., Batubara, U. N., & Siregar, N. (2022). Penggunaan Teknik Assertive Training Dalam Mengembangkan Penalaran Moral. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 612–615. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3760%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3760/2467>
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Utari Pratiwi, Y. K. N. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Konseling Kelompok bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 2 (2)(2), 60–66. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>